

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

a. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Aneka Tambang Tbk (Perusahaan) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1968. Pendirian tersebut diumumkan dalam Tambahan No. 36, Berita Negara No. 56, tanggal 5 Juli 1968. Pada tanggal 14 September 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 1974, status perusahaan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Negara Perseroan Terbatas (Perusahaan Perseroan) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang”.

Berdasarkan Pasal 3AD, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan bahan galian tersebut. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968.

Laba yang diperoleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk tahun 2006 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2006, laba perusahaan mencapai Rp 1.552 M dan mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 5.132 M pada tahun 2007. Sedangkan pada tahun 2008, perusahaan

mengalami penurunan laba menjadi sebesar Rp 1.368 M dan terus mengalami penurunan laba hingga tahun 2009 menjadi sebesar Rp 604 M. Namun secara perlahan-lahan, perusahaan mulai mengalami pertumbuhan laba pada tahun 2010 yang mencapai Rp 1.683 M, pada tahun 2011 bertambah menjadi Rp 1.924 M dan akhir tahun 2012 mencapai Rp 2.993 M.

b. PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk

Perseroan didirikan di Jakarta pada tahun 1999 dengan nama PT Central Korporindo Internasional berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 18 tanggal 13 September 1999, dibuat dihadapan Mulyoto, SH, Notaris di Boyolali, dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Perundang-Undangan Republik Indonesia dengan keputusan No. C-1920.HT.01.01.Th.2000 tanggal 10 Februari 2000, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Barat tanggal 12 Mei 2000 dibawah No. 0444/BH.09.02/V/2000 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 8 tanggal 26 Januari 2001, Tambahan Berita Negara No.631. Saat ini PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk berdosmisili di Wisma Metropolitan I Lantai 16, Jalan Jendral Sudirman Kavling 29-31, Jakarta Selatan.

Dalam perkembangannya, Perseroan mengambil langkah untuk melakukan Penawaran Umum Perdana yang dituangkan dalam Akta Berita Acara Rapat No. 20 tanggal 21 Mei 2001 juncto Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 21 tanggal 21 Mei 2001 keduanya dibuat oleh dan dihadapan Pahala Sutrisno Amijoyo Tampubolon,

SH, Notaris di Jakarta, dimana Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 21 tersebut mendapat persetujuan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Keputusan No. C-01344 HT.01.04.TH.2001, diterima dan dicatat Direktorat Jendral Administrasi Hukum Umum Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan No. C-01681 HT.01.04.TH.2001 tanggal 6 Juni 2001, dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Barat tanggal 20 Juni 2001 dibawah No. 0582/RUB.09.02/VI/2001 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 68 tanggal 24 Agustus 2001, Tambahan Berita Negara No. 5503. Pada tanggal 21 November 2001 Perseroan tercatat pada BURSA EFEK INDONESIA.

Selama tahun 2006 hingga tahun 2009, PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk mengalami pertumbuhan laba yang tidak terlalu besar. Laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2006 adaah sebesar Rp 1,2 M, dan pada tahun 2007 meningkat menjadi sebesar Rp 1,4 M. Pada tahun 2008, perusahaan berhasil terus meningkatkan labanya menjadi Rp 1,6 M dan terus meningkat hingga Rp 2,7 M pada tahun 2009. Lonjakan pertumbuhan laba yang sangat tajam dialami perusahaan pada tahun 2010 hingga tahun 2012. Tahun 2010, peningkatkan laba yang sangat baik diperoleh perusahaan hingga mencapai Rp 70,7 M dan terus meningkat hingga tahun 2011 menjadi sebesar Rp 91,4 M. Pada akhir tahun 2012, perusahaan sedikit mengalami penurunan laba menjadi sebesar Rp 81,5 M.

c. PT Vale Indonesia Tbk

PT Vale Indonesia Tbk merupakan anak perusahaan dari Vale, sebuah perusahaan pertambangan global. Sebelumnya bernama PT International Nickel Indonesia Tbk (PT INCO). PT International Nickel Indonesia Tbk (PT INCO atau Perseroan) didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 dengan akta notaris Eliza Pondaag, No. 49 di Jakarta. Anggaran Dasar Perseroan disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. JA5/69/18 tanggal 26 Juli 1968 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 62 tanggal 2 Agustus 1968. Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan dan yang terakhir diubah dengan Akta Nomor 56 tanggal 13 Agustus 2008 yang dibuat dihadapan Poerbaningsih Adi Warsito S.H, notaris di Jakarta yang memuat tentang perubahan Anggaran Dasar Perseroan dalam rangka menyesuaikan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007.

Induk Perusahaan Perseroan adalah Companhia Vale de Rio Doce, sebuah perusahaan yang terdaftar di Brasil. Pabrik Perseoran berlokasi di Sorowako dan kantor pusatnya berlokasi di Jakarta. Operasi Perseroan didasarkan atas Kontak Karya yang ditandatangani oleh Pemerintah Republik Indonesia (Pemerintah) dan Perseroan. Kontrak Karya ini memberikan hak kepada Perseroan untuk mengembangkan dan mengoperasikan proyek nikel dan mineral-mineral tertentu lainnya di daerah yang sudah ditentukan di Sulawesi.

Laba yang diperoleh PT Vale Indonesia Tbk cukup mengalami penurunan yang drastis hingga akhir tahun 2012. Pada tahun 2006, perusahaan memperoleh laba

sebesar Rp 4.633 M dan hingga akhir tahun 2007, perusahaan mengalami kenaikan perolehan laba hingga mencapai angka yang cukup tinggi yaitu Rp 11.048 M. Namun pada tahun 2008, perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi Rp 3.934 M dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2009 menjadi sebesar Rp 1.607 M. Pada tahun 2010, secara perlahan perusahaan mulai mampu meningkatkan perolehan laba kembali hingga mencapai Rp 3.926 M. Tahun 2011, perusahaan kembali mengalami penurunan laba yang tidak terlalu besar menjadi sebesar Rp 3.026 M dan hingga tahun 2012 perusahaan terus mengalami penurunan laba hingga menjadi Rp 607 M.

d. PT Bukit Asam (Persero) Tbk

PT Bukit Asam (Persero) Tbk (Perusahaan) (PTBA) didirikan pada tanggal 2 Maret 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1980 dengan Akta Notaris Mohamad Ali No. 1, yang telah diubah dengan Akta Notaris No. 5 tanggal 6 Maret 1984 dan No. 51 tanggal 29 Mei 1985 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2-7553-HT.01.04.TH.85 tanggal 28 Nopember 1985 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 33, Tambahan No. 550, tanggal 25 April 1986.

Perusahaan dan anak-anak perusahaan (bersama-sama disebut Grup) bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun

pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya.

PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami pertumbuhan laba yang cukup baik selama tahun 2006 hingga tahun 2012 meskipun terdapat penurunan laba pada tahun 2010 dan tahun 2012. Pada tahun 2006, perusahaan hanya memperoleh laba sebesar Rp 485 M. Perusahaan terus mengalami pertumbuhan laba positif pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp 760 M dan pada tahun 2008 menjadi sebesar Rp 1.707 M. Hingga akhir tahun 2009, laba yang diperoleh perusahaan mencapai Rp 2.727 M. Namun pada tahun 2010, perusahaan mengalami sedikit penurunan laba, menjadi sebesar 2.008 M. Tahun 2011, perusahaan kembali mengalami kenaikan pertumbuhan laba hingga mencapai 3.085 M dan pada akhir tahun 2012 perusahaan juga kembali mengalami penurunan laba yang cukup besar hingga mencapai Rp 2.269 M.

e. PT Timah (Persero) Tbk

PT Timah (Persero) Tbk sebagai Perusahaan Perseroan didirikan tanggal 02 Agustus 1976 dengan Akta Notaris No. 136 Tanggal 28 Juni 2010 (Terakhir). PT Timah (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten 'TINS'. PT Timah (Persero) Tbk merupakan perusahaan eksportir timah terbesar di dunia, dan

produsen timah terbesar kedua di dunia saat ini. Produk-produk yang dihasilkan PT Timah sejak didirikan tahun 1974 telah memberikan sumbangsih besar bagi masyarakat global, khususnya di bidang pengemasan dan elektronika.

Selama tahun 2006 hingga tahun 2012, perolehan laba PT Timah (Persero) Tbk mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2009. Laba perusahaan pada tahun 2006 adalah sebesar Rp 208 M dan melonjak tajam pada tahun 2007 hingga mencapai Rp 1.784 M. Pada tahun 2008, perusahaan mengalami penurunan perolehan laba menjadi sebesar Rp 1.342 M dan terus mengalami penurunan perolehan laba yang sangat drastis yang hanya tinggal Rp 313 M. Namun, perusahaan akhirnya mampu meningkatkan perolehan laba pada tahun 2010 hingga mencapai Rp 947 M. Perusahaan kembali harus mengalami penurunan perolehan laba menjadi sebesar Rp 897 M pada tahun 2011 dan menjadi sebesar Rp 431 M pada tahun 2012.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pertumbuhan Laba

Perusahaan sampel yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 4588,89 pada tahun 2006, sedangkan pertumbuhan laba terendah adalah PT Vale Indonesia Tbk yaitu sebesar -79,93 pada tahun 2012.

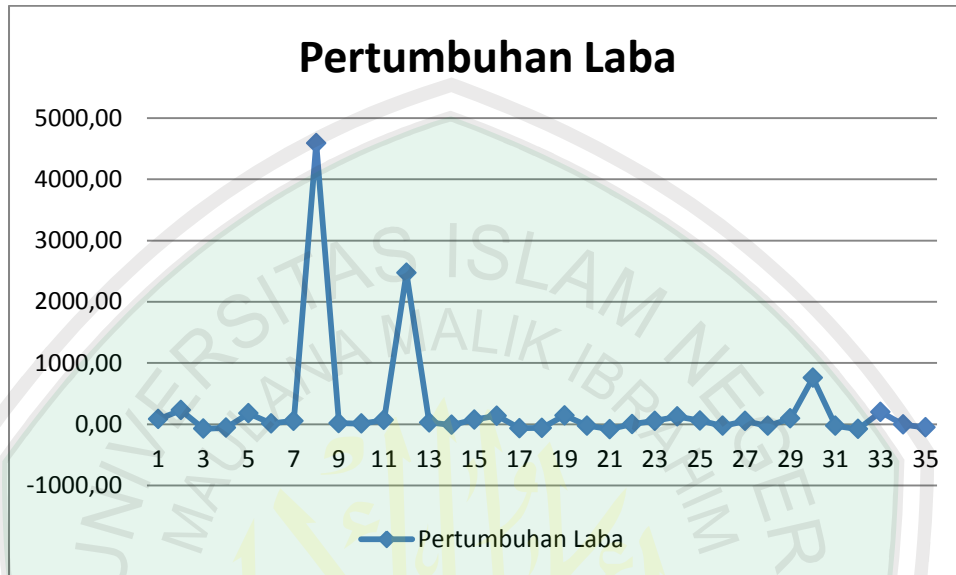
Tabel 4.1
Pertumbuhan Laba setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Pertumbuhan Laba (%) | | | | | | |
|-----|------------------------------------|----------------------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 84,43 | 230,53 | -73,34 | -55,83 | 178,57 | 14,34 | 55,51 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 4588,89 | 18,09 | 10,1 | 67,19 | 2469,99 | 29,32 | -10,81 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 75,85 | 138,48 | -64,39 | -59,14 | 144,26 | -22,92 | -79,93 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 3,98 | 56,53 | 124,65 | 59,72 | -26,35 | 53,61 | -26,47 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 93,63 | 757,37 | -24,78 | -76,63 | 202,13 | -5,36 | -51,89 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik pertumbuhan laba setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.1
Pertumbuhan Laba setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

b. *Current Ratio* (CR)

Perusahaan sampel yang memiliki *current ratio* (CR) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu sebesar 1064,23 pada tahun 2011, sedangkan *current ratio* (CR) terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 132,49 pada tahun 2011.

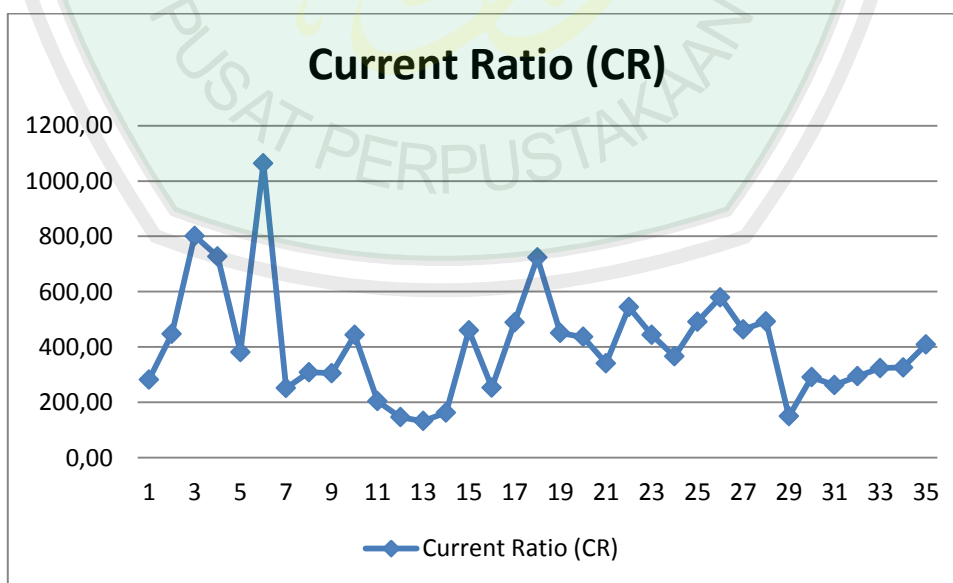
Tabel 4.2
Current Ratio (CR) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Current Ratio (%) | | | | | | |
|-----|------------------------------------|-------------------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 281,27 | 447,41 | 801,65 | 727,31 | 381,77 | 1064,23 | 251,42 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 308,41 | 305,12 | 443,20 | 203,90 | 146,00 | 132,49 | 163,02 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 459,87 | 252,82 | 489,08 | 723,58 | 450,16 | 436,49 | 340,98 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 544,05 | 443,21 | 365,74 | 491,23 | 579,05 | 463,25 | 492,37 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 149,59 | 290,52 | 262,41 | 294,13 | 323,67 | 325,7 | 409,42 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *current ratio* (CR) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.2
Current Ratio (CR) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

c. Quick Ratio (QR)

Perusahaan sampel yang memiliki *quick ratio* (QR) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu sebesar 867,01 pada tahun 2011, sedangkan *quick ratio* (QR) terendah adalah PT Timah (Persero) Tbk yaitu sebesar 35,57 pada tahun 2006.

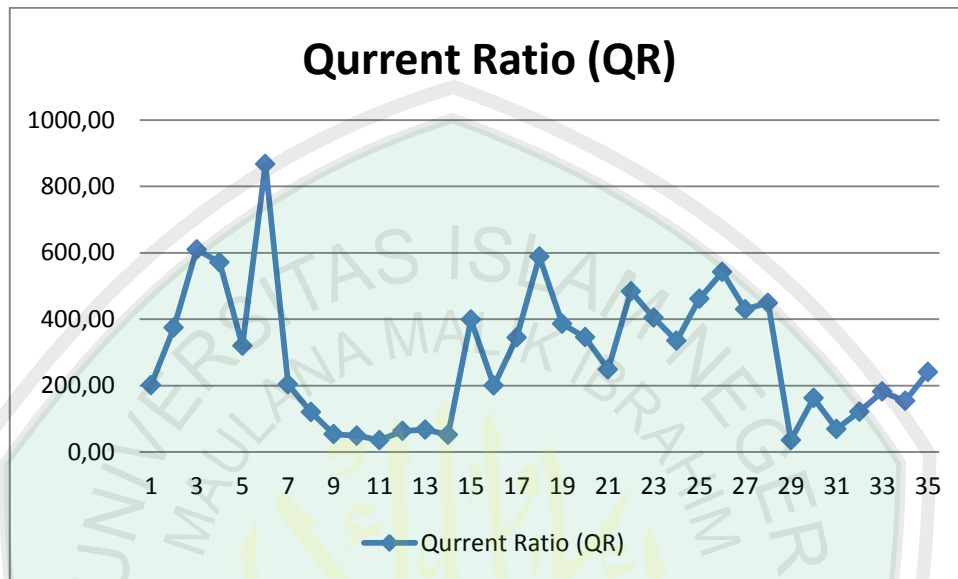
Tabel 4.3
Quick Ratio (QR) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Quick Ratio (%) | | | | | | |
|-----|------------------------------------|-----------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 200,95 | 374,08 | 609,97 | 570,72 | 319,97 | 867,01 | 203,75 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 120,23 | 53,22 | 49,17 | 35,67 | 62,91 | 67,39 | 51,78 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 398,19 | 199,67 | 344,53 | 588,29 | 385,66 | 345,18 | 248,72 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 483,51 | 404,15 | 334,7 | 461,54 | 542,14 | 429,53 | 449,12 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 35,57 | 162,39 | 69,01 | 121,05 | 181,66 | 153,59 | 240,91 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *quick ratio* (QR) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.3
Quick Ratio (QR) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

d. Debt to Equity Ratio (DER)

Perusahaan sampel yang memiliki *debt to equity ratio* (DER) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Timah (Persero) Tbk yaitu sebesar 106,48 pada tahun 2006, sedangkan *debt to equity ratio* (DER) terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 16,16 pada tahun 2007.

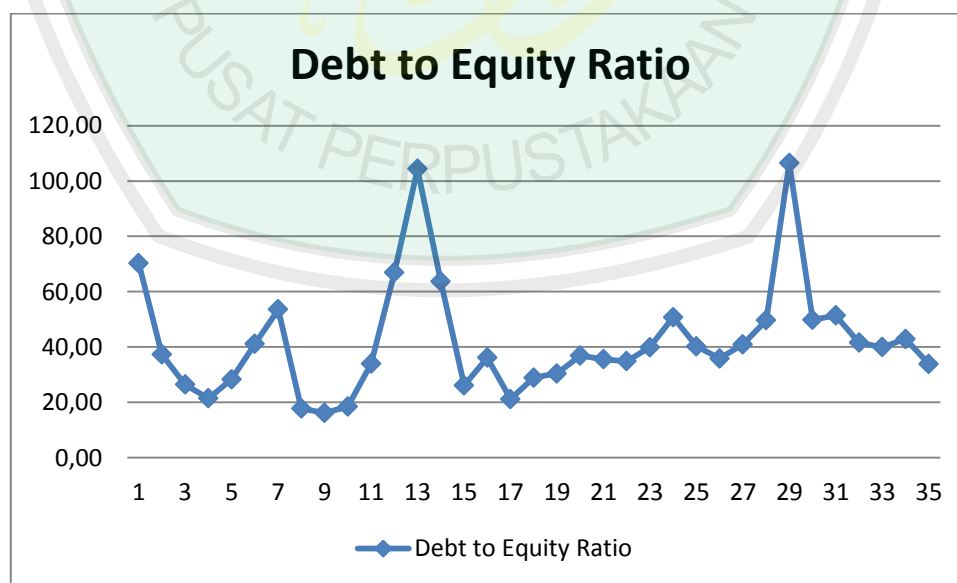
Tabel 4.4
Debt to Equity Ratio (DER) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Debt to Equity Ratio (%) | | | | | | |
|-----|------------------------------------|--------------------------|-------|-------|-------|-------|--------|-------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 70,31 | 37,35 | 26,43 | 21,45 | 28,29 | 41,12 | 53,59 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 17,73 | 16,16 | 18,42 | 33,94 | 66,91 | 104,37 | 63,67 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 26,14 | 36,11 | 21,15 | 28,88 | 30,38 | 36,86 | 35,53 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 34,86 | 39,9 | 50,75 | 40,21 | 35,83 | 40,93 | 49,66 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 106,48 | 49,82 | 51,41 | 41,55 | 39,93 | 42,89 | 33,85 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *debt to equity ratio* (DER) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.4
Debt to Equity Ratio (DER) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

e. Debt Ratio (DR)

Perusahaan sampel yang memiliki *debt ratio* (DR) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Timah (Persero) Tbk yaitu sebesar 51,57 pada tahun 2006, sedangkan *debt ratio* (DR) terendah adalah PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 13,91 pada tahun 2007.

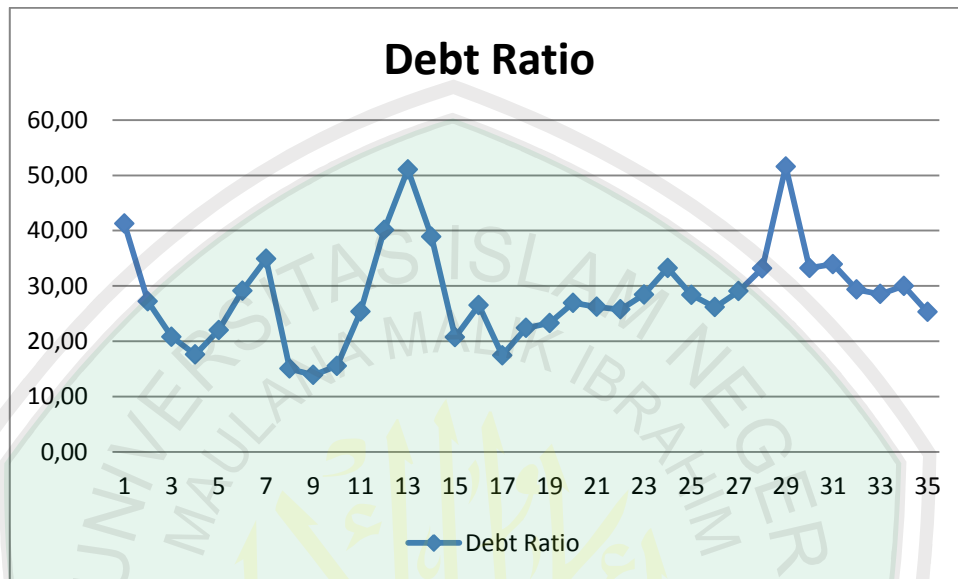
Tabel 4.5
Debt Ratio (DR) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Debt Ratio (%) | | | | | | |
|-----|------------------------------------|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 41,28 | 27,19 | 20,80 | 17,59 | 22,01 | 29,14 | 34,89 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 15,06 | 13,91 | 15,56 | 25,34 | 40,09 | 51,07 | 38,90 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 20,73 | 26,53 | 17,46 | 22,41 | 23,30 | 26,93 | 26,22 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 25,75 | 28,43 | 33,23 | 28,38 | 26,16 | 29,04 | 33,18 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 51,57 | 33,25 | 33,95 | 29,35 | 28,53 | 30,02 | 25,29 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *debt ratio* (DR) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.5
Debt Ratio (DR) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

f. Net Profit Margin (NPM)

Perusahaan sampel yang memiliki *net profit margin* (NPM) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Vale Indonesia Tbk yaitu sebesar 50,43 pada tahun 2007, sedangkan *net profit margin* (NPM) terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,48 pada tahun 2006.

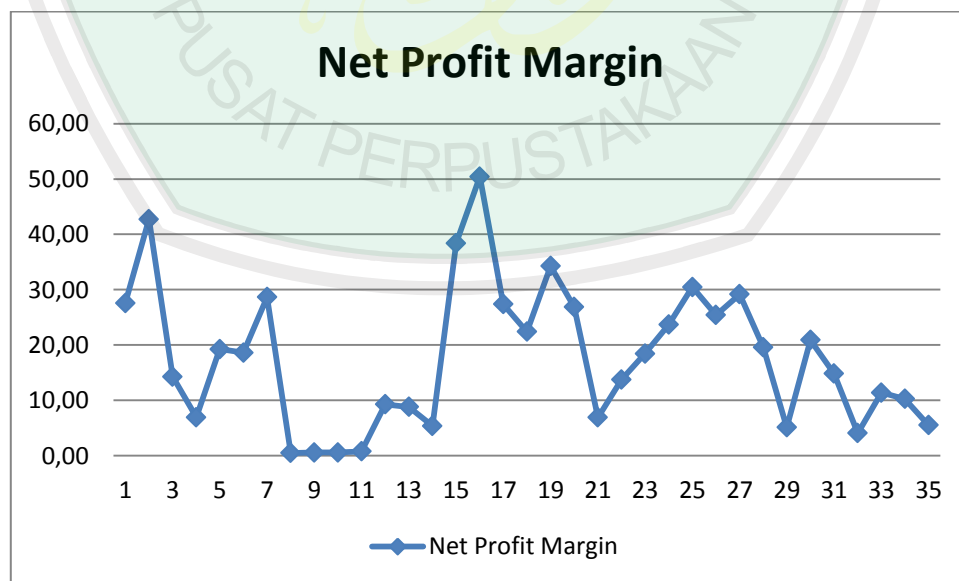
Tabel 4.6
Net Profit Margin (NPM) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Net Profit Margin (%) | | | | | | |
|-----|------------------------------------|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 27,58 | 42,74 | 14,26 | 6,94 | 19,25 | 18,60 | 28,64 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 0,48 | 0,56 | 0,58 | 0,78 | 9,28 | 8,82 | 5,38 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 38,38 | 50,43 | 27,38 | 22,4 | 34,27 | 26,86 | 6,89 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 13,74 | 18,43 | 23,67 | 30,48 | 25,4 | 29,16 | 19,57 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 5,11 | 20,89 | 14,83 | 4,07 | 11,37 | 10,25 | 5,52 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *net profit margin* (NPM) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.6
Net Profit Margin (NPM) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

g. Gross Profit Margin (GPM)

Perusahaan sampel yang memiliki *gross profit margin* (GPM) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Vale Indonesia Tbk yaitu sebesar 70,64 pada tahun 2007, sedangkan *gross profit margin* (GPM) terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 8,86 pada tahun 2009.

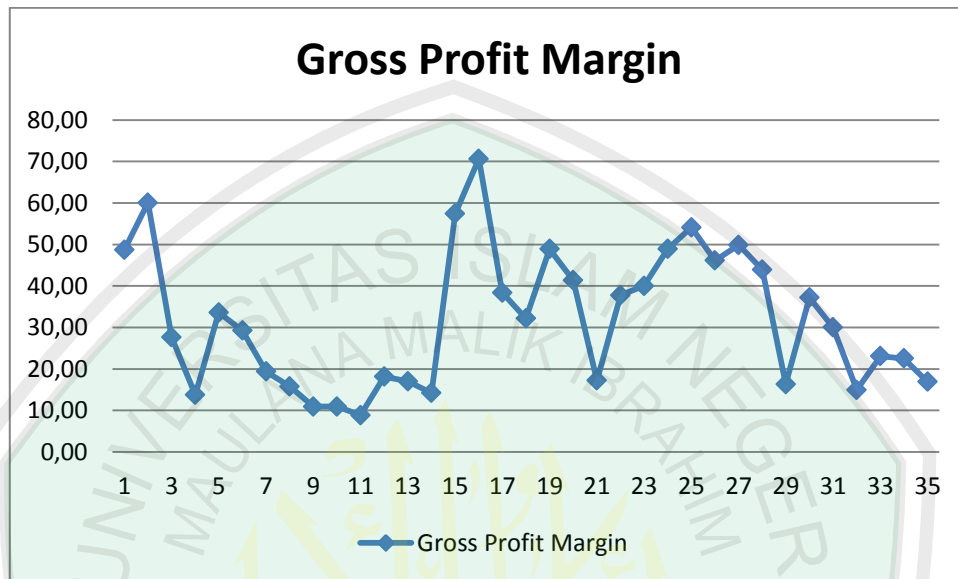
Tabel 4.7
Gross Profit Margin (GPM) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Gross Profit Margin (%) | | | | | | |
|-----|-------------------------------------|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 48,70 | 60,07 | 27,64 | 13,75 | 33,59 | 29,26 | 19,36 |
| 2 | PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk | 15,78 | 10,93 | 10,92 | 8,86 | 18,14 | 17,01 | 14,20 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 57,4 | 70,64 | 38,38 | 32,18 | 48,9 | 41,36 | 17,23 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 37,78 | 39,99 | 48,92 | 54,13 | 46,15 | 49,89 | 43,89 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 16,32 | 37,18 | 30,03 | 14,95 | 23,07 | 22,55 | 16,93 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *gross profit margin* (GPM) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.7
Gross Profit Margin (GPM) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

h. Return On Assets (ROA)

Perusahaan sampel yang memiliki *return on assets* (ROA) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Vale Indonesia Tbk yaitu sebesar 62,16 pada tahun 2007, sedangkan *return on assets* (ROA) terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,17 pada tahun 2006.

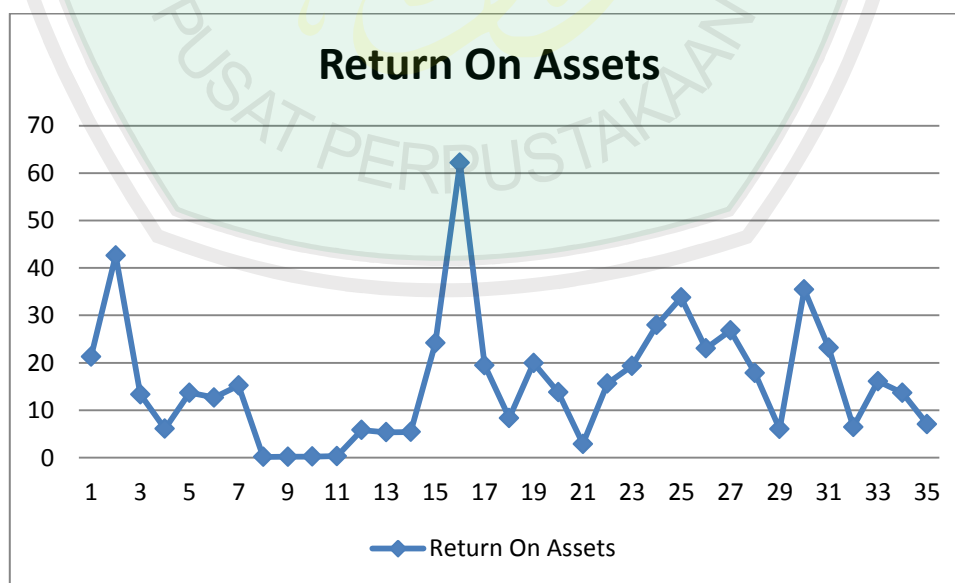
Tabel 4.8
Return On Assets (ROA) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No. | Nama Perusahaan | Return On Assets (%) | | | | | | |
|-----|------------------------------------|----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 21,29 | 42,64 | 13,35 | 6,08 | 13,67 | 12,66 | 15,19 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 0,17 | 0,20 | 0,21 | 0,31 | 5,83 | 5,35 | 5,43 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 24,18 | 62,16 | 19,5 | 8,36 | 19,97 | 13,78 | 2,89 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 15,63 | 19,35 | 27,96 | 33,77 | 23,03 | 26,82 | 17,83 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 6,01 | 35,46 | 23,2 | 6,46 | 16,12 | 13,66 | 7,07 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *return on assets* (ROA) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.8
Return On Assets (ROA) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

i. Return On Equity (ROE)

Perusahaan sampel yang memiliki *return on equity* (ROE) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT International Nickel Indonesia Tbk yaitu sebesar 84,6 pada tahun 2007, sedangkan *return on equity* (ROE) terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,20 pada tahun 2006.

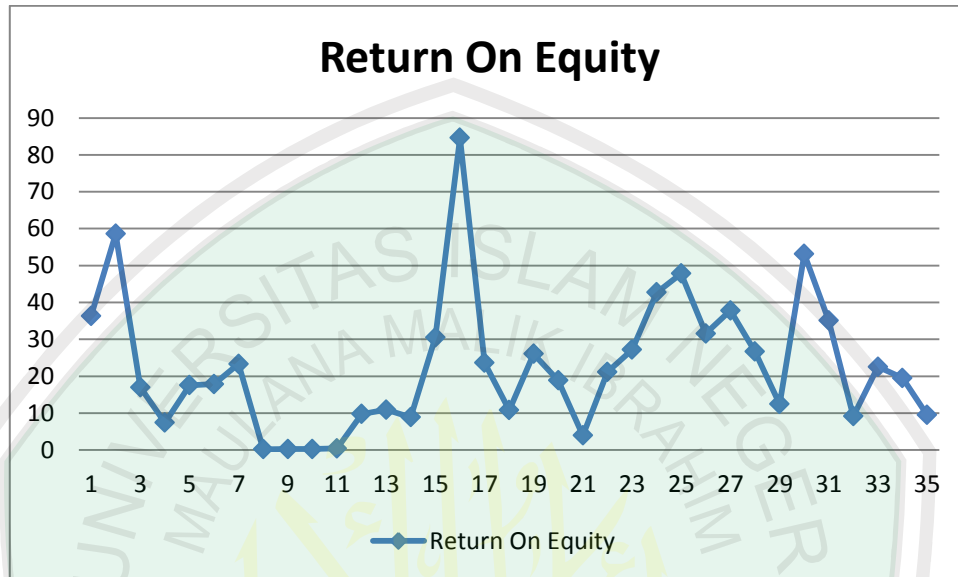
Tabel 4.9
Return On Equity (ROE) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No | Nama Perusahaan | Return On Assets (%) | | | | | | |
|----|-------------------------------------|----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 36,27 | 58,57 | 16,97 | 7,42 | 17,57 | 17,87 | 23,32 |
| 2 | PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk | 0,20 | 0,23 | 0,25 | 0,42 | 9,73 | 10,93 | 8,88 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 30,51 | 84,6 | 23,63 | 10,78 | 26,04 | 18,87 | 3,92 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 21,16 | 27,16 | 42,71 | 47,84 | 31,55 | 37,79 | 26,68 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 12,41 | 53,13 | 35,13 | 9,15 | 22,56 | 19,51 | 9,47 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *return on equity* (ROE) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.9
Return On Equity (ROE) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

j. Inventory Turnover (IT)

Perusahaan sampel yang memiliki *inventory turnover* (IT) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Bukit Asam (Persero) Tbk yaitu sebesar 1005,24 pada tahun 2010, sedangkan *inventory turnover* (IT) terendah adalah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 156,23 pada tahun 2009.

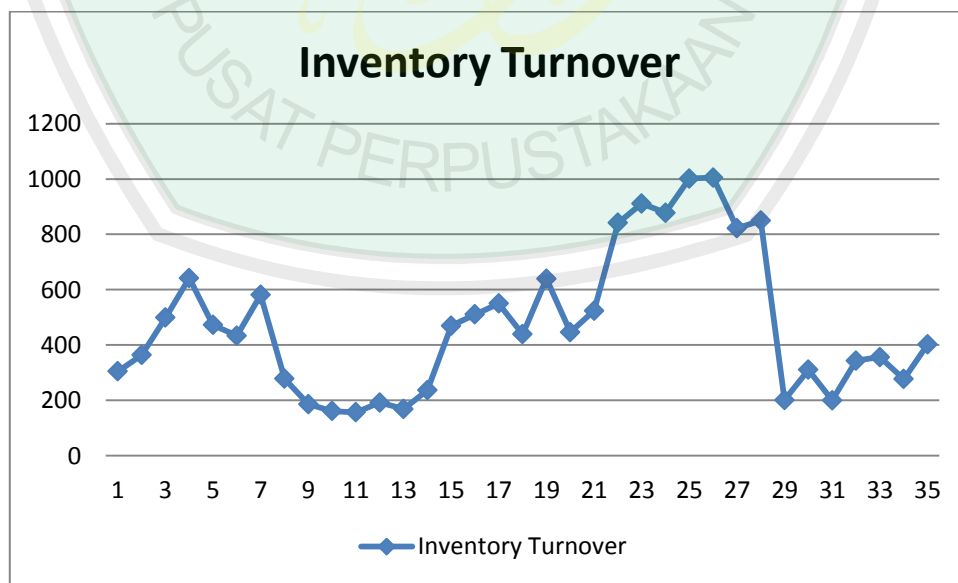
Tabel 4.10
Inventory Turnover (IT) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No | Nama Perusahaan | <i>Inventory Turnover (%)</i> | | | | | | |
|----|------------------------------------|-------------------------------|--------|--------|---------|---------|--------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 304,83 | 363,51 | 498,81 | 641,89 | 472,41 | 433,60 | 581,20 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 277,91 | 185,98 | 161,27 | 156,23 | 192,07 | 168,92 | 236,38 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 469,33 | 510,24 | 549,92 | 438,64 | 639,54 | 446,27 | 523,8 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 841,5 | 911,49 | 877,57 | 1001,29 | 1005,24 | 822,32 | 849,38 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 200,97 | 310,18 | 199,61 | 343,43 | 355,86 | 276,88 | 401,79 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *inventory turnover* (IT) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.10
Inventory Turnover (IT) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

k. *Current Assets Turnover (CAT)*

Perusahaan sampel yang memiliki *Current Assets Turnover (CAT)* tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Vale Indonesia Tbk yaitu sebesar 365,4 pada tahun 2007, sedangkan *Current Assets Turnover (CAT)* terendah adalah PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 100,01 pada tahun 2011.

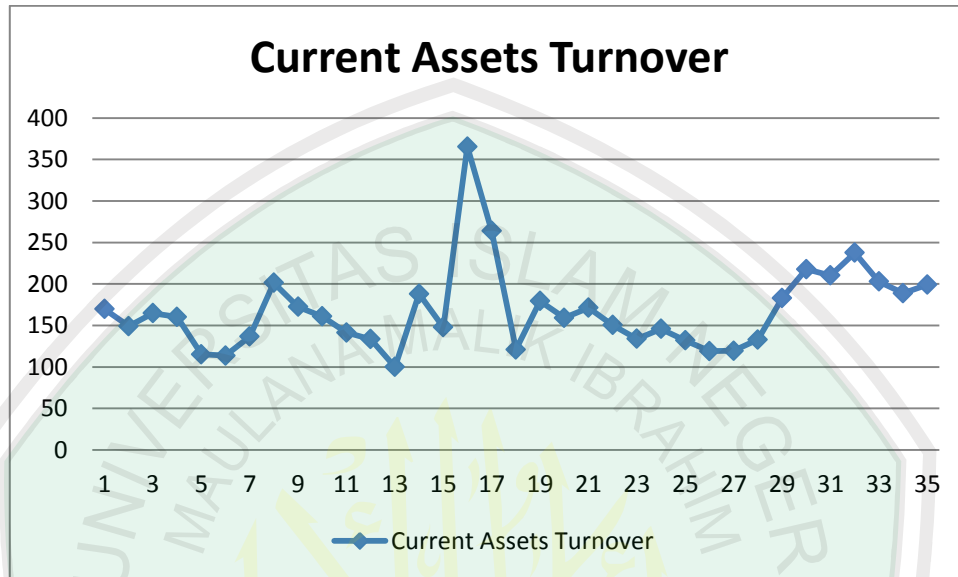
Tabel 4.11
***Current Assets Turnover (CAT)* setiap Perusahaan periode 2006-2012**

| No | Nama Perusahaan | <i>Current Assets Turnover (%)</i> | | | | | | |
|----|------------------------------------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 169,68 | 149,21 | 164,82 | 160,23 | 115,15 | 113,60 | 136,66 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 201,35 | 172,38 | 160,95 | 141,43 | 133,53 | 100,01 | 188,00 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 147,76 | 365,4 | 263,78 | 120,93 | 179,34 | 159,2 | 171,24 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 150,5 | 133,88 | 145,78 | 131,91 | 119,01 | 119,44 | 132,99 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 183,04 | 217,77 | 210,25 | 237,63 | 202,96 | 188,92 | 199,06 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *Current Assets Turnover (CAT)* setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.11
Current Assets Turnover (CAT) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

1. *Fixed Assets Turnover* (FAT)

Perusahaan sampel yang memiliki *Fixed Assets Turnover* (FAT) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Bukit Asam (Persero) Tbk yaitu sebesar 2408,43 pada tahun 2009, sedangkan *Fixed Assets Turnover* (FAT) terendah adalah PT Vale Indonesia Tbk yaitu sebesar 55,18 pada tahun 2009.

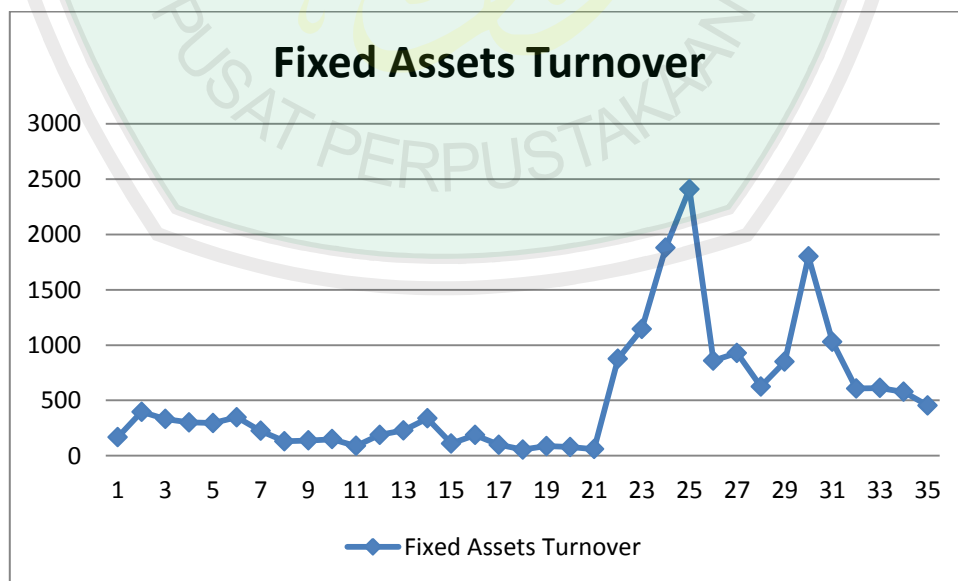
Tabel 4.12
Fixed Assets Turnover (FAT) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No | Nama Perusahaan | Fixed Assets Turnover (%) | | | | | | |
|----|------------------------------------|---------------------------|---------|---------|---------|--------|--------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 168,23 | 397,28 | 331,85 | 301,37 | 296,18 | 347,11 | 224,08 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 131,09 | 137,75 | 149,77 | 88,91 | 189,16 | 228,75 | 337,27 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 110,49 | 186,92 | 98,2 | 55,18 | 87,15 | 78,68 | 59,54 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 876,24 | 1143,7 | 1879,56 | 2408,43 | 858,75 | 927,83 | 625,54 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 849,71 | 1800,71 | 1029,23 | 607,17 | 612,32 | 577,32 | 454,06 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *Fixed Assets Turnover* (FAT) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.12
Fixed Assets Turnover (FAT) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

m. Total Assets Turnover (TAT)

Perusahaan sampel yang memiliki *Total Assets Turnover* (TAT) tertinggi selama tahun penelitian adalah PT Timah (Persero) Tbk yaitu sebesar 169,74 pada tahun 2007, sedangkan *Total Assets Turnover* (TAT) terendah adalah PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk yaitu sebesar 35,34 pada tahun 2007.

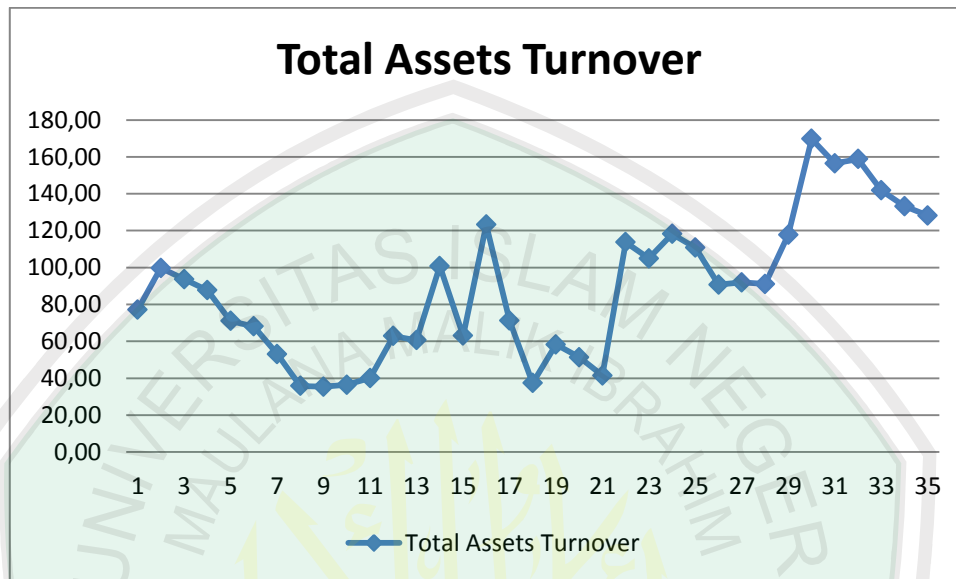
Tabel 4.13
Total Assets Turnover (TAT) setiap Perusahaan periode 2006-2012

| No | Nama Perusahaan | <i>Total Assets Turnover (%)</i> | | | | | | |
|----|------------------------------------|----------------------------------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1 | PT Aneka Tambang (Persero) Tbk | 77,20 | 99,75 | 93,63 | 87,64 | 71,03 | 68,06 | 53,02 |
| 2 | PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk | 35,79 | 35,34 | 36,42 | 40,01 | 62,85 | 60,59 | 100,79 |
| 3 | PT Vale Indonesia Tbk | 63,02 | 123,24 | 71,21 | 37,34 | 58,27 | 51,32 | 41,46 |
| 4 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk | 113,7 | 104,98 | 118,17 | 110,76 | 90,67 | 91,96 | 91,08 |
| 5 | PT Timah (Persero) Tbk | 117,74 | 169,74 | 156,49 | 158,78 | 141,8 | 133,18 | 128,22 |

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

Berikut grafik *Total Assets Turnover* (TAT) setiap perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2012.

Gambar 4.13
Total Assets Turnover (TAT) setiap Perusahaan periode 2006-2012



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini digunakan data dalam bentuk *pooled cross sectional*. Jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 perusahaan sektor pertambangan dan penelitian dilakukan selama 7 tahun yaitu mulai tahun 2006 sampai tahun 2012. Sehingga diperoleh data pengamatan sebanyak 5 perusahaan x 7 tahun penelitian = 35 data yang diperoleh secara *pooled cross sectional*.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Current Assets Turnover (CAT)*, *Fixed*

Assets Turnover (FAT), dan *Total Assets Turnover* (TAT). Sedangkan variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba (PL). Data-data terkait dengan variabel-variabel tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercantum dalam ICMD.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 5 perusahaan sektor pertambangan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| Current Ratio | 35 | 132.49 | 1064.23 | 406.9863 | 198.14125 |
| Quick Ratio | 35 | 35.57 | 867.01 | 290.4551 | 203.64545 |
| Debt To Equity Ratio | 35 | 16.16 | 106.48 | 42.0817 | 20.56338 |
| Debt Ratio | 35 | 13.91 | 51.57 | 28.3591 | 8.84768 |
| Net Profit Margin | 35 | .48 | 50.43 | 17.8023 | 12.77636 |
| Gross Profit Margin | 35 | 8.86 | 70.64 | 31.8880 | 16.51863 |
| Return On Assets | 35 | .17 | 62.16 | 16.1597 | 13.27447 |
| Return On Equity | 35 | .20 | 84.60 | 22.9494 | 18.50286 |
| Inventory Turnover | 35 | 156.23 | 1005.24 | 475.7217 | 256.35559 |
| Fixed Assets Turnover | 35 | 55.18 | 2408.43 | 533.0151 | 562.37488 |
| Total Assets Turnover | 35 | 35.34 | 169.74 | 88.4357 | 38.17055 |
| Current Assets Turnover | 35 | 100.01 | 365.40 | 168.2226 | 50.71582 |
| Pertumbuhan Laba | 35 | -79.93 | 4588.89 | 253.6781 | 870.01297 |
| Valid N (listwise) | 35 | | | | |

Berdasarkan tabel 4.14 data hasil statistik deskriptif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Pertumbuhan Laba (PL)

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar $-79,93\%$, nilai maksimum sebesar $4.588,89\%$ dan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar $253,6781\%$ serta menghasilkan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan sebesar $870,01297\%$ dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yang begitu besar yaitu $342,95\%$ menunjukkan fluktuasi data dari variabel pertumbuhan laba selama periode pengamatan yang sangat tinggi.

b. Current Ratio (CR)

Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar $132,49\%$ dan nilai maksimumnya sebesar $1.064,23\%$ dan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar $406,9863\%$ serta menghasilkan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan sebesar $198,14125\%$ dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu $48,68\%$ menunjukkan bahwa data dari variabel *Current Ratio* stabil selama periode pengamatan.

c. Quick Ratio (QR)

Variabel *Quick Ratio* memiliki nilai minimum sebesar $35,57\%$, nilai maksimum sebesar $867,01\%$, nilai rata-rata (*mean*) sebesar $290,4551\%$ dan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan yang dihasilkan yaitu sebesar $203,64545\%$ dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu $70,11\%$ menunjukkan fluktuasi data dari variabel *Quick Ratio* selama periode pengamatan cukup tinggi.

d. Debt to Equity Ratio (DER)

Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 16,16%, nilai maksimum sebesar 106,48%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 42,0817% dan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan yang dihasilkan yaitu sebesar 20,56338% dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 48,86% menunjukkan fluktuasi data dari variabel *Debt to Equity Ratio* selama periode pengamatan stabil.

e. Debt Ratio (DR)

Variabel *Debt Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 13,91%, nilai maksimum sebesar 51,57%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,3591% dan menghasilkan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan sebesar 8,84768% dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 31,20% menunjukkan fluktuasi data dari variabel *Debt Ratio* selama periode pengamatan cukup rendah.

f. Net Profit Margin (NPM)

Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai minimum sebesar 0,48% dan nilai maksimum sebesar 50,43%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,8023%. Standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan yang dihasilkan yaitu 12,77636% dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 71,77% menunjukkan fluktuasi data dari variabel *Net Profit Margin* selama periode pengamatan cukup tinggi.

g. *Gross Profit Margin (GPM)*

Variabel *Gross Profit Margin* memiliki nilai minimum sebesar 8,86%, nilai maksimum sebesar 70,64%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,8880% dan menghasilkan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan sebesar 16,51863% dari 35 observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 51,80% menunjukkan fluktuasi data dari variabel *Gross Profit Margin* selama periode pengamatan stabil.

h. *Return On Assets (ROA)*

Variabel *Return On Assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,17%, nilai maksimum sebesar 62,16%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,1597% dan menghasilkan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan sebesar 13,27447% dari 35 observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 82,15% menunjukkan fluktuasi data dari variabel *Return On Assets* selama periode pengamatan cukup tinggi.

i. *Return On Equity (ROE)*

Variabel *Return On Equity* memiliki nilai minimum sebesar 0,20%, nilai maksimum sebesar 84,60% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,9494%. Standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan yang dihasilkan yaitu 18,50286% dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 80,62% menunjukkan fluktuasi data dari variabel *Return On Equity* selama periode pengamatan cukup tinggi.

j. *Inventory Turnover (IT)*

Variabel *Inventory Turnover* memiliki nilai minimum sebesar 156,23%, nilai maksimum sebesar 1005,24% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 475,7217%. Standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan yang dihasilkan yaitu 256,35559% dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 53,88% menunjukkan stabilnya fluktuasi data dari variabel *Inventory Turnover* selama periode pengamatan.

k. *Fixed Assets Turnover (FAT)*

Variabel *Fixed Assets Turnover* memiliki nilai minimum sebesar 55,18%, nilai maksimum sebesar 2408,43%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 533,0151% dan menghasilkan standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan sebesar 562,37488% dari 35 observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 105,5% menunjukkan tingginya fluktuasi data dari variabel *Fixed Assets Turnover* selama periode pengamatan.

l. *Total Assets Turnover (TAT)*

Variabel *Total Assets Turnover* memiliki nilai minimum sebesar 35,34%, nilai maksimum sebesar 169,74% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 88,4357%. Standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan yang dihasilkan yaitu 38,17055% dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 43,16% menunjukkan cukup rendahnya fluktuasi data dari variabel *Total Assets Turnover* selama periode pengamatan.

m. *Current Assets Turnover (CAT)*

Variabel *Current Assets Turnover* memiliki nilai minimum sebesar 100,01%, nilai maksimum sebesar 365,40%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 168,2226%. Standar deviasi (δ) atau tingkat penyimpangan yang dihasilkan yaitu 50,71582% dari 35 data observasi. Hasil perbandingan tingkat penyimpangan dengan *mean* (koefisien variasi) yaitu 30,14% menunjukkan cukup rendahnya fluktuasi data dari variabel *Current Assets Turnover* selama periode pengamatan.

4.4 Pengujian Asumsi Klasik

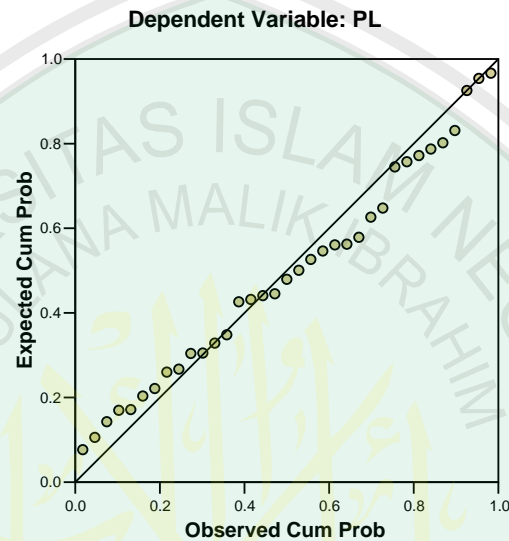
Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, maka harus dilakukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik, baik itu multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga bisa mendapatkan nilai yang baik.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2012: 160).

Gambar 4.14
Garfik Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Analisis grafik dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Gambar 4.14 diatas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya titik-titik variabel yang menggambarkan data sesungguhnya menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian, maka sampel dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Sedangkan untuk analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S) yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.15
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | CR | QR | DER | DR | NPM | GPM |
|----------------------------------|----------------|-----------|-----------|----------|---------|----------|----------|
| N | | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 406.9863 | 290.4551 | 42.0817 | 28.3591 | 17.8023 | 31.8880 |
| | Std. Deviation | 198.14125 | 203.64545 | 20.56338 | 8.84768 | 12.77636 | 16.51863 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .162 | .122 | .199 | .141 | .094 | .147 |
| | Positive | .162 | .122 | .199 | .141 | .094 | .147 |
| | Negative | -.083 | -.105 | -.104 | -.079 | -.088 | -.082 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .957 | .722 | 1.175 | .835 | .557 | .872 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .318 | .675 | .126 | .488 | .915 | .433 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | ROA | ROE | IT | FAT | TAT | CAT | PL |
|----------------------------------|----------------|----------|----------|-----------|-----------|----------|----------|-----------|
| N | | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 16.1597 | 22.9494 | 475.7217 | 533.0151 | 88.4357 | 168.2226 | 253.6871 |
| | Std. Deviation | 13.27447 | 18.50286 | 256.35559 | 562.37488 | 38.17055 | 50.71582 | 870.01297 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .114 | .124 | .112 | .201 | .103 | .124 | .425 |
| | Positive | .101 | .124 | .111 | .201 | .103 | .124 | .425 |
| | Negative | -.114 | -.109 | -.112 | -.198 | -.082 | -.112 | -.351 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .676 | .735 | .662 | 1.189 | .607 | .736 | 1.345 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .751 | .652 | .774 | .118 | .854 | .650 | .054 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal dengan melihat semua variabel telah mencapai normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $> 0,05$ untuk pengujian sebanyak 35 data observasi.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2012). Untuk mengetahui bahwa antar variabel bebas (independen) terbebas dari masalah multikolinieritas maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* yang $> 0,10$ atau dapat juga dilakukan dengan melihat nilai VIF yang < 10 .

Tabel 4.16
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | CR | .548 | 1.825 |
| | QR | .567 | 1.764 |
| | DER | .639 | 1.565 |
| | DR | .750 | 1.333 |
| | NPM | .751 | 1.331 |
| | GPM | .604 | 1.654 |
| | ROA | .554 | 1.804 |
| | ROE | .491 | 2.039 |
| | IT | .506 | 1.977 |
| | FAT | .726 | 1.377 |
| | TAT | .626 | 1.598 |
| | CAT | .765 | 1.307 |

a. Dependent Variable: PL

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian

ini telah terbebas dari multikolinieritas sehingga variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba selama periode pengamatan.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2012). Untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson.

Tabel 4.17
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|
| 1 | 1.756 ^a |

a. Predictors: (Constant), NPM, DR, GPM, FAT, TAT, QR, CAT, ROA, IT, CR, ROE, DER

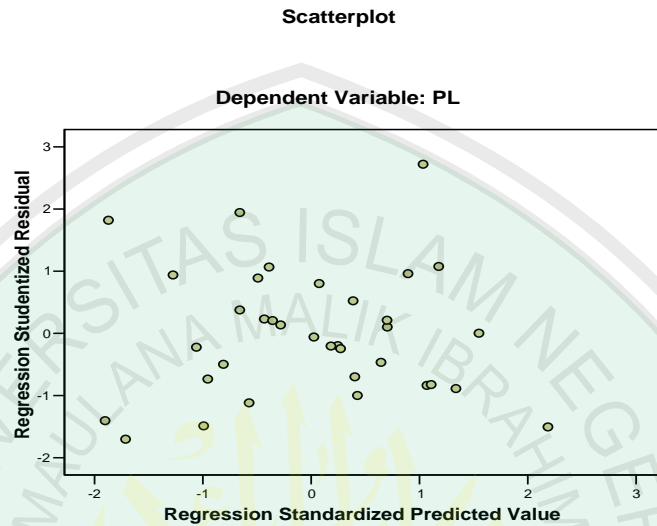
b. Dependent Variable: PL

Berdasarkan tabel 4.17 yang menunjukkan hasil uji autokorelasi, diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,756 dimana $du = 0,722$ dan $4-du = 3,278$. Dengan demikian, maka $du (0,722) < dw (1,756) < 4-du (3,278)$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi linier dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2012). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat penyebaran titik-titik pada sumbu Y yang dibentuk grafik *scatter plot* dan melihat koefisien parameter beta dari persamaan regresi pada uji Glejser.

Gambar 4.15
Grafik Scatterplot



Dari gambar 4.15 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser. Pada tabel 4.18 berikut ini akan ditampilkan mengenai hasil uji Glejser.

Tabel 4.18
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 717.061 | 585.979 | | 1.224 | .234 |
| | CR | 79.257 | 141.379 | .137 | .561 | .581 |
| | QR | -64.461 | 138.910 | -.123 | -.464 | .647 |
| | DER | -4.191 | 5.304 | -.156 | -.790 | .438 |
| | DR | 3.401 | 124.329 | .006 | .027 | .978 |
| | NPM | -14.179 | 8.796 | -.328 | -1.612 | .121 |
| | GPM | -119.721 | 152.769 | -.218 | -.784 | .442 |
| | ROA | -73.357 | 183.071 | -.097 | -.401 | .693 |
| | ROE | -60.901 | 165.265 | -.098 | -.369 | .716 |
| | IT | -80.134 | 133.940 | -.154 | -.598 | .556 |
| | FAT | 99.637 | 164.205 | .136 | .607 | .550 |
| | TAT | -32.150 | 157.042 | -.047 | -.205 | .840 |
| | CAT | 1.218 | 2.796 | .112 | .436 | .667 |

a. Dependent Variable: ABSRESID

Tabel 4.18 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser dimana koefisien parameter untuk semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak ada yang signifikan pada tingkat 0,05. Artinya dalam persamaan regresi, data yang digunakan adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Koefisien Regresi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2012).

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .947 ^a | .897 | .841 | 345.65102 |

a. Predictors: (Constant), CAT, NPM, DR, QR, FAT, IT, CR, TAT, ROE, GPM, DER, ROA

Dari tabel 4.19 diatas telah disajikan hasil perhitungan *Adjusted R Square* yang menunjukkan hasil sebesar 84,1%. Artinya, bahwa kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan regresi ini adalah sebesar 84,1% dan sisanya sebesar 15,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.5.2 Uji Signifikansi Parsial atau Individual (Uji t)

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009), uji signifikansi parsial atau individual digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas (secara parsial) berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Tabel 4.20
Hasil Uji t

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -1875.078 | 630.812 | | -2.972 | .007 |
| | CR | 1.143 | .503 | .255 | 2.272 | .033 |
| | QR | -.314 | .343 | -.076 | -.916 | .370 |
| | DER | -20.655 | 19.447 | -.490 | -1.062 | .300 |
| | DR | 54.312 | 47.818 | .554 | 1.136 | .268 |
| | NPM | 28.564 | 9.852 | .434 | 2.899 | .008 |
| | GPM | 6.648 | 10.255 | .127 | .648 | .524 |
| | ROA | -6.704 | 72.530 | -.103 | -.092 | .927 |
| | ROE | -21.834 | 51.661 | -.466 | -.423 | .677 |
| | IT | -.545 | .383 | -.161 | -1.426 | .168 |
| | FAT | .528 | .217 | .286 | 2.435 | .023 |
| | TAT | 4.453 | 3.530 | .169 | 1.261 | .220 |
| | CAT | 4.359 | 1.651 | .301 | 2.641 | .015 |

a. Dependent Variable: PL

Berdasarkan tabel 4.20 diatas, maka dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{PL} = & -1.875,078 + 1,143\text{CR} - 0,314\text{QR} - 20,655\text{DER} + 54,312\text{DR} + \\
 & 28,564\text{NPM} + 6,648\text{GPM} - 6,704\text{ROA} - 21,834\text{ROE} - 0,545\text{IT} + \\
 & 0,528\text{FAT} + 4,453\text{TAT} + 4,359\text{CAT}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a) Nilai *constant*

Nilai *constant* sebesar -1.875,078 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen tidak menunjukkan adanya kenaikan atau penurunan atau dianggap konstan, maka variabel dependen akan terus mengalami penurunan sebesar 1.875,078%.

b) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 2,272 dan nilai signifikansi sebesar 0,033 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar 1,143 menyatakan bahwa apabila CR naik 1%, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 1,143%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

c) *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio (QR) memiliki nilai t hitung sebesar -0,916 dan nilai signifikansi sebesar 0,370 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel QR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Quick Ratio* (QR) sebesar -0,314 menyatakan bahwa apabila QR naik 1%, maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 0,314%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

d) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) memiliki nilai t hitung sebesar -1,062 dan nilai signifikansi sebesar 0,300 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar -20,655 menyatakan bahwa apabila DER naik 1%, maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 20,655%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

e) *Debt Ratio* (DR)

Debt Ratio (DR) memiliki nilai t hitung sebesar 1,136 dan nilai signifikansi sebesar 0,268 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Debt Ratio* (DR) sebesar 54,312 menyatakan bahwa apabila DR naik 1%, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 54,312%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

f) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai t hitung sebesar 2,899 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 28,564 menyatakan bahwa apabila NPM naik 1%, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 28,564%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

g) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) memiliki nilai t hitung sebesar -0,423 dan nilai signifikansi sebesar 0,677 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Gross Profit Margin (GPM)* sebesar 6,648 menyatakan bahwa apabila GPM naik 1%, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 6,648%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

h) *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -0,092 dan nilai signifikansi sebesar 0,927 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Return On Assets (ROA)* sebesar -6,704 menyatakan bahwa apabila ROA naik 1%, maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 6,704%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

i) *Return On Equity (ROE)*

Return On Assets (ROE) memiliki nilai t hitung sebesar -0,092 dan nilai signifikansi sebesar 0,927 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Return On Equity (ROE)* sebesar -21,834 menyatakan bahwa apabila ROE naik 1%, maka pertumbuhan laba akan turun sebesar

21,834%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

j) *Inventory Turnover* (IT)

Inventory Turnover (IT) memiliki nilai t hitung sebesar -1,426 dan nilai signifikansi sebesar 0,168 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Inventory Turnover* (IT) sebesar -0,545 menyatakan bahwa apabila IT naik 1%, maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 0,545%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

k) *Current Assets Turnover* (CAT)

Current Assets Turnover (CAT) memiliki nilai t hitung sebesar 2,641 dan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Current Assets Turnover* (CAT) sebesar 4,359 menyatakan bahwa apabila CAT naik 1%, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 4,359%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

l) *Fixed Assets Turnover* (FAT)

Fixed Assets Turnover (FAT) memiliki nilai t hitung sebesar 2,435 dan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai

dari koefisien regresi *Fixed Assets Turnover* (FAT) sebesar 0,528 menyatakan bahwa apabila FAT naik 1%, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 0,528%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

m) *Total Assets Turnover* (TAT)

Total Assets Turnover (TAT) memiliki nilai t hitung sebesar 1,261 dan nilai signifikansi sebesar 0,220 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai dari koefisien regresi *Total Assets Turnover* (TAT) sebesar 4,435 menyatakan bahwa apabila TAT naik 1%, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 4,435%, sehingga dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba dianggap konstan.

4.5.3 Uji Global (Uji F)

Uji global disebut juga uji signifikansi serentak atau uji F. Uji ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_k) dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat (Y). Uji global juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol (Suharyadi dan Purwanto, 2009:225). Hasil pengujian variabel secara global disajikan dalam tabel 4.21 di bawah ini.

Tabel 4.21
Hasil Uji F

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 22957901 | 12 | 1913158.456 | 16.013 | .000 ^a |
| | Residual | 2628442 | 22 | 119474.628 | | |
| | Total | 25586343 | 34 | | | |

a. Predictors: (Constant), CAT, NPM, DR, QR, FAT, IT, CR, TAT, ROE, GPM, DER, RO

b. Dependent Variable: PL

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, telah diperoleh nilai F hitung 16,013 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel independen *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Inventory Turnover* (IT), *Current Assets Turnover* (CAT), *Fixed Assets Turnover* (FAT), dan *Total Assets Turnover* (TAT) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (PL).

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian, *Current Ratio* (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 2,272 dan nilai signifikansi sebesar 0,033 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CR

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, jika variabel CR mengalami kenaikan, maka pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya pengaruh yang signifikan positif pada pengujian variabel CR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga dapat menarik kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga aktivitas perusahaan tidak terganggu dan perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Perubahan yang terjadi baik pada jumlah aktiva lancar atau hutang lancar berpengaruh dalam meningkatnya keuntungan, sehingga peningkatan likuiditas (CR) atau tinggi rendahnya nilai likuiditas berpengaruh terhadap perubahan peningkatan laba (Aminatuzzahra, 2010). Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

4.6.2 Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai t hitung sebesar -0,916 dan nilai signifikansi sebesar 0,370 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel QR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel QR terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa dibutuhkan waktu yang

lama untuk mengkonversikan persediaan menjadi uang dan belum pasti apakah persediaan dapat segera terjual sehingga kegiatan operasional menjadi terkendala dan perusahaan tidak dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktanto dan Nuryatno (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas yang dapat mempengaruhi proses produksi dan penjualan dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki nilai t hitung sebesar -1,062 dan nilai signifikansi sebesar 0,300 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel DER terhadap pertumbuhan laba, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu membayar bunga pinjaman yang tinggi kepada kreditor sehingga mengurangi kepercayaan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Dengan demikian, menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan laba perusahaan. Sekalipun suatu perusahaan cukup solvabel untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi perusahaan tersebut masih harus bekerja untuk memperbaiki solvabilitasnya apabila pada suatu waktu harus menghadapi kesukaran finansial. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Oktanto dan Nuryatno (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.4 Pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Debt Ratio* (DR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa *Debt Ratio* (DR) memiliki nilai t hitung sebesar 1,136 dan nilai signifikansi sebesar 0,268 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel DR terhadap pertumbuhan laba, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban dengan aset yang dimiliki sehingga kreditor merasa ragu

memberikan pinjaman kepada perusahaan terkait resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin akan terjadi akan semakin besar sehingga perusahaan tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktanto dan Nuryatno (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *debt to total asset* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Debt Ratio* (DR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.5 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai t hitung sebesar 2,899 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, jika variabel NPM mengalami kenaikan, maka pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya pengaruh yang signifikan positif pada pengujian variabel NPM terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari aktivitas penjualannya. Dengan melihat rasio NPM dapat meningkatkan kepercayaan bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan harapan adanya *return* yang tinggi, sehingga perusahaan dapat terus meningkatkan perolehan laba. Hasil

penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari (2007) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

4.6.6 Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki nilai t hitung sebesar -0,423 dan nilai signifikansi sebesar 0,677 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel GPM terhadap pertumbuhan laba, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu untuk meningkatkan perolehan laba kotor dari aktivitas penjualan sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk menutup biaya-biaya yang ditanggung dan akan menghambat kegiatan operasional untuk meningkatkan laba. Hasil

penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Hapsari (2007) dan Taruh (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.7 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -0,092 dan nilai signifikansi sebesar 0,927 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ROA terhadap pertumbuhan laba, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam mengelola investasi sehingga mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi. Hal itu akan berdampak pada produktivitas perusahaan dan akan menghambat pertumbuhan laba. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.8 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -0,092 dan nilai signifikansi sebesar 0,927 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ROE terhadap pertumbuhan laba, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam menggunakan modal sehingga perusahaan tidak dapat memberikan kepercayaan kepada para pemegang saham terkait pembayaran deviden. Dengan demikian, perusahaan tidak dapat meningkatkan produktivitas untuk memperoleh laba yang lebih besar. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.9 Pengaruh *Inventory Turnover* (IT) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Inventory Turnover* (IT) memiliki nilai t hitung sebesar -1,426 dan nilai signifikansi sebesar 0,168 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara IT terhadap pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam mengelola persediaan sehingga mengurangi tingkat penjualan persediaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Oktanto dan Nuryatno (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba. *Inventory turnover* yang rendah memperlihatkan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Rendahnya persediaan berputar dalam satu tahun yang menandakan rendahnya efektivitas manajemen persediaan yang dapat mempengaruhi proses produksi dalam meningkatkan penjualan atau pendapatan perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.10 Pengaruh *Current Assets Turnover* (CAT) terhadap pertumbuhan Laba

Hipotesis kesepuluh yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel *Current Assets Turnover* (CAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Assets Turnover* (CAT) memiliki nilai t hitung sebesar 2,641 dan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, jika variabel CAT mengalami kenaikan, maka pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya pengaruh yang signifikan positif pada pengujian variabel CAT terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perputaran aset lancar dapat meningkatkan aktivitas penjualan sehingga meningkatkan pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengelolaan yang baik dalam memutar aset lancar perusahaan sehingga perusahaan dapat terus meningkatkan produktivitasnya. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Current Assets Turnover* (CAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

4.6.11 Pengaruh *Fixed Assets Turnover* (FAT) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kesebelas yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Fixed Assets Turnover* (FAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian, *Fixed Assets Turnover* (FAT) memiliki nilai t hitung sebesar 2,435 dan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, jika variabel FAT mengalami kenaikan, maka pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya pengaruh yang signifikan positif antara variabel FAT terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa aset tetap perusahaan dapat berputar dengan cepat sehingga dapat memperlancar kegiatan operasional dengan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa

variabel *Fixed Assets Turnover* (FAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

4.6.12 Pengaruh *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis keduabelas yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT) memiliki nilai t hitung sebesar 1,261 dan nilai signifikansi sebesar 0,220 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara TAT terhadap pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa terdapat aset yang kurang produktif yang dimiliki perusahaan sehingga perputaran seluruh aset tidak dapat meningkatkan pertumbuhan laba karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aset yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan diharapkan meningkatkan penjualannya dengan mengurangi sebagian aset yang kurang produktif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktanto dan Nuryatno (2014) dan Taruh (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat penjualan berdasarkan total aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba jika dalam pemanfaatan keseluruhan aktiva tidak digunakan secara baik dan efektif. Hal ini dapat mempengaruhi proses produksi dan penjualan dalam

menghasilkan laba (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Cahyaningrum (2012) dan Hapsari (2007) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

4.6.13 Pengaruh Seluruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis ketigabelas yang diajukan dalam penelitian ini yaitu seluruh rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil signifikan yang diperoleh yaitu 0,000 dimana nilai ini kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan (serentak), seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Besarnya pengaruh seluruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba yaitu sebesar 84,1% yang dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²*. Sedangkan sisanya sebesar 15,9% dipengaruhi oleh faktor yang lain diluar model regresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua rasio keuangan sangat penting untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan karena berkaitan dengan masa depan perusahaan dimana rasio keuangan yang baik akan mempengaruhi keputusan bagi pihak investor dalam melakukan investasi maupun kreditor dalam memberikan pinjaman untuk perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang

menyatakan bahwa seluruh rasio keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

4.6.14 Variabel NPM Berpengaruh Paling Dominan Terhadap Pertumbuhan

Laba

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi NPM yaitu 0,008 yang merupakan nilai signifikansi terkecil dari variabel independen yang lain. Rasio NPM menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2008:304). Hal ini berarti semakin tinggi NPM, semakin tinggi tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan sehingga besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar dan sebaliknya, semakin rendah NPM, semakin rendah tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan rendah.